

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Pendidikan dari masa ke masa mengalami kemajuan yang sangat pesat, perubahan yang terjadi di tengah masyarakat adalah akibat dari majunya dunia pendidikan. Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini tetapi sudah seharusnya merupakan proses mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran yang bertujuan membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif. Dalam arti lain, pendidikan merupakan pendewasaan siswa agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menyebut kondisi pendidikan Indonesia saat ini sedang dalam kondisi gawat darurat (Gabrilin, 2015). Dari sejumlah data yang dimiliki Kemendikbud, dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia menunjukkan hasil yang buruk. Menurut Anies (2015) dalam pemaparan materi dihadapan kepala dinas provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, di Kemendikbud pendidikan di

Indonesia sedang dalam gawat darurat. Fakta-fakta ini adalah sebuah kegentingan yang harus segera diubah.

Berikut beberapa data mengenai hasil buruk yang dicapai dunia pendidikan Indonesia pada beberapa tahun terakhir:

1. Sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan.
2. Nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 75.
3. Indonesia masuk dalam peringkat 40 dari 40 negara, pada pemetaan kualitas pendidikan, menurut lembaga *The Learning Curve*.
4. Dalam pemetaan di bidang pendidikan tinggi, Indonesia berada di peringkat 49 dari 50 negara yang diteliti.
5. Pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64 dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga *Programme For International Study Assessment (PISA)* pada tahun 2012. Anies mengatakan tren kinerja pendidikan Indonesia pada pemetaan PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012 cenderung stagnan.
6. Indonesia menjadi peringkat 103 dunia, negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar. Selain itu, Anies mengatakan dalam dua bulan terakhir yaitu pada Oktober hingga November, angka kekerasan yang melibatkan siswa di dalam dan luar sekolah di Indonesia mencapai 230 kasus.

Menurut Anies (Gabrilin, 2015), data-data ini menunjukkan kinerja buruk pemerintah, yang perlu mendapat perhatian serius. Anies mengatakan kita semua harus turun tangan dan bertanggung jawab. Langkah-langkah perbaikan pendidikan pun perlu dilakukan secara maksimal. Banyak hal yang harus kita ubah demi pendidikan Indonesia.

Dari berita di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada pada kondisi yang sangat lemah. Hal ini terbukti dengan hasil-hasil survei yang dilakukan terhadap beberapa negara di dunia, diperoleh data bahwa pendidikan Indonesia selalu menduduki posisi yang paling bawah. Lemahnya pendidikan di Indonesia tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Pendidikan sebenarnya berbicara tentang sebuah sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yang di dalamnya saling terkait. Pemerintah, pendidik, siswa, keluarga dan masyarakat merupakan gambaran dari sistem pendidikan yang saling terkait dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mengacu pada tujuan ini, salah satu usaha yang dilakukan pemerintah adalah melakukan perubahan kurikulum pada kurun waktu tertentu. Perubahan kurikulum adalah suatu hal yang harus dilakukan, karena kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara nasional, lemahnya kurikulum akan menyebabkan lemahnya penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Maka kurikulum harus dibangun kuat agar pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa kuat dalam mengantisipasi persaingan global yang dibarengi dengan kemajuan teknologi dan informasi. Berselang beberapa

tahun penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 telah terjadi perubahan ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun berbasis kompetensi, Depdiknas (Yamin & Ansari, 2012: 125). Dalam kompetensi didefinisikan bahwa siswa yang memiliki kompetensi berarti memiliki tiga hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam perilaku. KTSP mengisyaratkan empat pilar dasar pendidikan perlu diberdayakan agar siswa mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik fisik, mental, maupun sosial sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*). Dengan demikian siswa dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan individu atau kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan membentuk pemahaman akan kemajemukan dan keanekaragaman yang menumbuhkembangkan sikap positif dan toleran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak

kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin atau kurang dalam hal aplikasi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Bab I Pasal I Ayat 6, Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Standar Proses Pendidikan (SPP) memiliki peran yang sangat penting. Karenanya dalam implementasi SPP, guru merupakan komponen yang sangat penting sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat bergantung pada guru sebagai ujung tombak. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*), tapi lebih kepada membelajarkan siswa (*children centered*). Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan atau kompetensi guru.

Empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: (1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya; (2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia; (3) kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan; (4) kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Komponen yang juga sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah siswa. Banyak siswa yang merasa kurang tertarik pada mata pelajaran tertentu khususnya fisika, dengan anggapan bahwa mata pelajaran tersebut sangat sulit. Hal itu menyebabkan hasil pencapaian belajar tidak optimal. Salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar fisika juga rendah adalah ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa sekedar mengikuti pelajaran fisika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai *feed back* atau umpan balik. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor intern dan faktor ekstern siswa.

Faktor intern meliputi: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, intelegensi, keberhasilan belajar, dan kebiasaan belajar. Sedangkan salah satu faktor eksternalnya ialah peran guru. Sebagai pengelola pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyajikan

materi, mampu memilih media dan metode serta model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pada kurikulum KTSP diharapkan proses pembelajaran lebih ditekankan pada peran aktif siswa dalam belajar aktif, kreatif dan inovatif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dan memperoleh hasil yang optimal.

Hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok dilakukan oleh Felianus Thaal. Menurut Thaal (2012) penerapan model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fisika peserta didik kelas VIII IPA SMP Angkasa Penfui-Kupang materi pokok Pesawat Sederhana. Dalam skripsinya, Thaal menyimpulkan bahwa:

1. Kemampuan guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran fisika materi pokok Pesawat Sederhana pada peserta didik kelas VIII IPA SMP Angkasa Penfui-Kupang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok yang mencakup: pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas adalah termasuk dalam kategori baik. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan.
2. Keterampilan kooperatif peserta didik meliputi: berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong berpartisipasi, mendengarkan dengan aktif, dan bertanya atau menjawab secara umum dan rata-rata berada pada rentang ideal yang ditetapkan.

3. Indikator Hasil Belajar (IHB) yang disiapkan sebanyak sembilan indikator tuntas karena memiliki kriteria $0,75$ yakni mencapai $0,85$.
4. Hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII IPA SMP Angkasa Penfui-Kupang pada materi pokok Pesawat Sederhana adalah tuntas dan terjadi peningkatan proporsi jawaban benar dari $0,21$ menjadi $0,83$.
5. Respon peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok pada umumnya positif, karena lebih dari 80% setiap aspek berada dalam kategori positif (senang, baru, dan berminat).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi kelompok (IK) menjadi salah satu alternatif proses pembelajaran fisika yang berorientasi pada interaksi siswa secara aktif dan positif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe IK merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan kerja sama siswa dalam menjalankan penyelidikan dan merencanakan bagaimana cara mengintegrasikan dan menyajikan temuan-temuan, serta mengevaluasi upaya-upaya akademis dan interpersonal mereka. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ini, siswa dapat berbagi pengetahuan dan tanggung jawab serta dapat meningkatkan keaktifan mereka. Selain itu, siswa juga dapat menumbuhkembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada dirinya.

Adapun keterampilan-keterampilan siswa yang dapat dikembangkan melalui tipe ini adalah menyamakan pendapat dengan anggota kelompok, memperhatikan apa yang dikatakan atau dikerjakaan anggota kelompok,

bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, menyelesaikan tugas dalam waktunya, menghormati perbedaan individu, menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan, mendengarkan, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, mengurangi ketegangan, mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Cahaya adalah salah satu materi fisika yang diajarkan di kelas VIII semester genap berdasarkan kurikulum KTSP SMP 2009. Dalam materi ini kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa adalah menyelidiki sifat-sifat cahaya dan hubungannya dengan cermin dan lensa. Oleh karena itu materi pokok cahaya ini dapat diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok. Dengan menggunakan tipe pembelajaran ini, siswa dalam kelompoknya dapat menemukan sendiri konsep tentang cahaya melalui penyelidikan (investigasi).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kupang, diperoleh fakta bahwa ada beberapa masalah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran fisika, antara lain:

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru tidak membawa serta dengan RPP.
2. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Alasan digunakannya metode ceramah ini ialah guru harus mengejar waktu mengingat

mengajarkan materi yang cukup banyak tetapi dengan jam pelajaran yang disediakan cukup singkat, tanpa mempedulikan siswa paham atau tidak. Hal ini berdampak pada nilai rata-rata hasil belajar siswa yang lulus dengan KKM 75 tidak mencapai 50%. Berikut ini adalah daftar nilai hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa kelas VIII^H SMP Negeri 1 Kupang Tahun ajaran 2015/2016.

No.	Nama Siswa	Nilai UTS
1.	ADELITA T. KAHO	67
2.	AMALIA M. DUBU	67
3.	ANGEL CRISTY DE FRETES	70
4.	ANGGA DETHAN	60
5.	AUDREY KURNIAWATI MOLLE	77
6.	BRESILIA B. LEDOH	77
7.	BUNGA E. TEFA	77
8.	CALVIN L. DARANG	60
9.	DINIYATI	67
10.	ERNY MAGDALENA HAE	70
11.	FARAH SALSABILA	60
12.	FRANCO ADOE	50
13.	GELFITH PRILIONA MATUALAGE	70
14.	GRATIA AGNESTY MOLLE	77
15.	HARTANTI A. ARSYAD	77
16.	JESICA M. KAPITAN	77
17.	KESYA GRACIA SAUDALE	67
18.	LAZARUS Y. TOUMELUK	77
19.	LISA OLIVIA MABOY	77
20.	MARIA MARIANI DAWA	67
21.	MESRI S. MALELAK NGGI	80
22.	NATASYA J. ESAH	93
23.	NOVALITA G. M. DAUD	77
24.	RATU L. C. ABIDONDIFU	60
25.	RICKY A. BAITANU	70
26.	STARI K. HIKU	80
27.	STEFANIE MANONGGA	70
28.	SYAHRUL FIRMANSYAH	77
29.	METYSIN MANUAIN	70
30.	YOHANES ADITYA RIZKY	70

3. Rendahnya minat dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran hal ini terbukti dengan ketika guru sudah memasuki kelas untuk memulai pembelajaran masih banyak siswa yang bercerita dan bermain di dalam kelas.
4. Dalam melaksanakan diskusi kelas, siswa kurang terlibat aktif untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (IK) Pada Materi Pokok Cahaya Siswa Kelas VIII^H SMP Negeri 1 Kupang Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah : “Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok (IK) pada materi pokok cahaya siswa kelas VIII^H SMP Negeri 1 Kupang ?”

Secara terperinci masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya?
2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya?

3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya?
4. Bagaimana respon siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya?
5. Bagaimana keterampilan-keterampilan kooperatif siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya?
6. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IK terhadap hasil belajar?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari skripsi ini adalah untuk: “Mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok (IK) pada materi pokok cahaya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kupang”

Secara terperinci tujuan dari skripsi ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya.
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya.
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya.

4. Mendeskripsikan respon siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya.
5. Mendeskripsikan keterampilan-keterampilan kooperatif siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IK pada materi pokok cahaya.
6. Mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe IK terhadap hasil belajar.

D. Batasan Istilah

1. Penerapan adalah penggunaan suatu model tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.
3. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi anatar guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media.
4. Kooperatif adalah mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai suatu kelompok atau tim.
5. Investigasi Kelompok (IK) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang melibatkan suatu kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan penemuan kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok, kemudian mempresentasikan penemuannya di depan kelas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa

Memberikan suasana belajar yang berbeda, nyaman dan menyenangkan serta menumbuhkan kemandirian dan keaktifan belajar siswa sehingga hasil belajarnya mengalami peningkatan.

2. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien dalam pembelajaran fisika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran khususnya pembelajaran Fisika.

4. Bagi LPTK UNWIRA

Sebagai wahana untuk menjalankan tugas dalam mengemban Tri Darma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru di masa yang akan datang dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.